



Etnobotani Serai Wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) Desa Batang Kulur Kecamatan Kelumpang Barat Kotabaru

Puteri Nadirah¹, Meyninda Destiara², Istiqamah³

^{1,2,3}Program Studi Tadris Biologi, UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

*e-mail: puteri.nadirah12@gmail.com

Info Artikel

Genesis Artikel:

Received: 28 Februari 2022

Accepted: 25 April 2022

Published: 28 April 2022

Keywords:

Ethnobotany; Fragrant Lemongrass; Batang Kulur Village.

Kata Kunci:

Etnobotani; Serai Wangi; Desa Batang Kulur

ABSTRACT

This study aims to describe the ethnobotanical study of the citronella plant (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) for the people of Batang Kulur Village, Kelumpang Barat District, and to describe the validity of the pocket book on the ethnobotany study of the citronella plant (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) for the Batang village community. Kulur District of West Kelumpang. This research is a field research with a qualitative descriptive research approach. Sources of research data are respondents, informants, and the results of the documentation. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation. The results of the study were developed into a pocket book using R&D research with the Tessmer 1998 formative evaluation model. Based on the results of data analysis, it was found that the botanical study of citronella (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) has perennial tera habitus, root system of short rhizomes, and single leaves that have a distinctive odor. Ethnosocioanthropology studies are used as complementary materials in traditional Banjar Betimung activities in the local community. Ethnoeconomic studies of citronella leaves are traded for the basic ingredients of producing essential oils for making massage oil. Ethnopharmacology studies processed traditional ingredients as a treatment for aches and pains. The ethnoecological study of citronella is very easy to plant by separating the saplings of the plant.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian etnobotani tumbuhan serai wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) bagi masyarakat Desa Batang Kulur Kecamatan Kelumpang Barat, dan mendeskripsikan validitas buku saku kajian etnobotani tumbuhan serai wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) masyarakat desa Batang Kulur Kecamatan Kelumpang Barat. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah responden, informan, dan hasil dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dikembangkan menjadi buku saku dengan menggunakan penelitian R&D dengan model evaluasi formatif tessmer 1998. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa kajian botani serai wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) berhabitus tera perenial, sistem perakaran serabut berimpang pendek, dan daun tunggal yang memiliki bau khas. Kajian etnosocioantropologi dimanfaatkan sebagai bahan pelengkap dalam kegiatan adat banjar betimung pada masyarakat

setempat. Kajian etnoekonomi daun serai wangi diperjualbelikan untuk bahan dasar penghasil minyak atsiri pembuatan minyak urut. Kajian etnofarmakologi diolah ramuan tradisional sebagai pengobatan penyakit pegal-pegal dan sakit badan. Kajian etnoekologi serai wangi sangat mudah untuk ditanam dengan cara memisahkan anakan tumbuhan tersebut.

DOI: 10.18592/alkawnu.v1i1.6228

© 2021 Tadris Biologi, Tadris Fisika, Tadris Kimia, FTK UIN Antasari Banjarmasin.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman tumbuhan di Indonesia merupakan sumber kekayaan alam yang sangat luar biasa dan tidak ternilai harganya. Potensi tersebut akan dapat memberikan manfaat dan keuntungan yang sangat besar bagi masyarakat jika keanekaragaman tumbuhannya tersebut dapat diketahui serta juga diesplorasi dengan optimal (Ramdiati, Nurlina, dkk, 2013). Pemanfaatan tumbuhan termasuk dalam kajian etnobotani. Kajian etnobotani dapat dipahami sebagai hubungan antara tumbuhan (botani) yang terkait dengan kelompok masyarakat (etnik) di berbagai belahan bumi serta juga pada masyarakat umumnya. Menurut (Suryadarma, 2008) etnobotani tersebut dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional. Masyarakat awam juga telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupan dalam masyarakat yang memanfaatkan. Berdasarkan paparan para ahli maka dapat disimpulkan, etnobotani merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Secara terminologi etnobotani dapat dipahami sebagai hubungan antara tumbuhan (botani) dengan kelompok masyarakat (etnik) diberbagai belahan bumi.

Pemanfaatan tumbuhan serai wangi di desa Batang Kulur mulai banyak dibudidayakan oleh masyarakat di desa. Karena tumbuhan serai wangi tersebut sangat mudah untuk diperbanyak yaitu hanya dengan memisahkan stek anaknya dengan cara memecah rumpunnya. Tumbuhan serai wangi tersebut banyak memiliki manfaatnya seperti bahan kosmetik dan juga sebagai bahan dasar dari pembuatan minyak urut yang mana minyak serai tersebut diambil kandungannya dari tumbuhan serai wangi dengan cara penyulingan

sehingga bisa didapat hasilnya sebagai produk minyak urut. Di desa tersebut juga terdapat pabrik penyulingan dari tumbuhan serai wangi yang digunakan untuk menghasilkan atau mengolah bagian dari tumbuhan serai wangi menjadi bahan dasar minyak urut. Bahkan bagian dari tumbuhan serai wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) juga dapat digunakan sebagai pengobatan seperti patah tulang. Selain itu juga, beberapa masyarakat menggunakan tumbuhan serai wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) ini sebagai rempah pelengkap yang digunakan pengantin wanita pada saat mandi uap tradisional.

Desa Batang Kulur merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kelumpang Barat Kabupaten Kotabaru. Masyarakat di Desa Batang Kulur dalam kegiatan sehari-harinya masih menggunakan atau memanfaatkan tumbuhan. Seperti misalnya tumbuhan serai wangi yang merupakan tumbuhan berumpun dan termasuk kedalam keluarga poaceae sebagai bahan pembuatan minyak serai wangi dan sebagai pembantu dalam perekonomian masyarakat di desa tersebut. Terbatasnya informasi terkait dengan pemanfaatan tumbuhan serai wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) di desa Batang Kulur mendorong peneliti untuk meneliti untuk lebih mengetahui bagaimana manfaat dari tumbuhan serai wangi yang mulai dibudiyakan di desa tersebut. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian tentang **“Etnobotani Serai Wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) Bagi Masyarakat Desa Batang Kulur Kecamatan Kelumpang Barat Kotabaru”**.

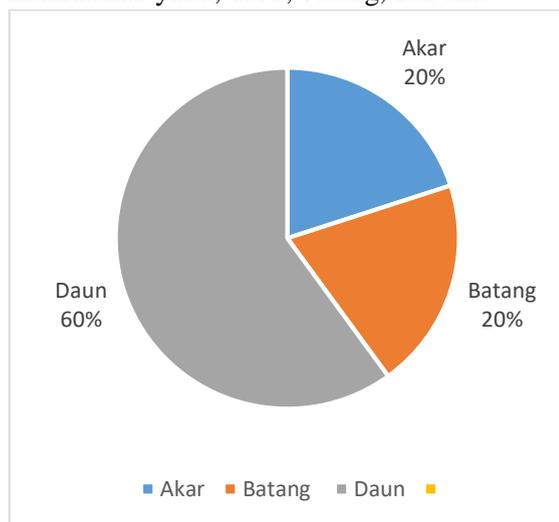
METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian dilakukan selama bulan Juli 2020 sampai Desember 2021 di Desa Batang Kulur Kecamatan Kelumpang Barat Kabupaten Kotabaru. Sumber data penelitian adalah responden, informan, dan dokumentasi yang pengumpulan datanya dilajukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat Desa Batang Kulur banyak memanfaatkan tumbuhan serai wangi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pemanfaatan serai wangi pada masyarakat Desa Batang Kulur digunakan sebagai bahan penghasil minyak atsiri yang dipakai dalam pembuatan minyak urut. Bagian serai wangi yang dimanfaatkan yaitu, daun, batang, dan akar.



Gambar I. Pemanfaatan Bagian Serai Wangi oleh Masyarakat Desa Batang Kulur

Kajian Botani tumbuhan serai wangi merupakan tumbuhan dengan habitus terna perenial dan disebut dengan suku rumput-rumputan yang daunnya panjang seperti ilalang, Mirna Rahmah Lubis, dkk. (2012). Batang serai wangi bergerombol dan berumbi, lunak dan berongga, serta isi dari batangnya merupakan pelepah umbi untuk pucuk dan berwarna putih keunguan atau kemerahan, Maqfirah Nur Ainun, (2014). Serai wangi memiliki sistem perakaran yang sangat dalam dan kuat. Daun tumbuhan serai wangi berwarna hijau tidak bertangkai, dan memiliki daun

lengkap dengan pelepah daun silindris gundul. Tatak letak daun yang tersebar, bentuk daunnya memanjang dengan ujung meruncing berbentuk seperti pita. Panjang daun mencapai 1 meter melengkung, lebar daun bila pertumbuhan antara 1 – 2 cm. Pangkal daun rata dengan tepi daun yang tajam dan tekstur daun yang kasar. Pada bagian bawah daun serai wangi terdapat bulu-bulu halus dan jika daunnya diremas maka akan keluar wangi yang khas. Serai wangi memiliki bunga dengan bentuk bulir. Tumbuhan serai wangi ini jarang sekali mempunyai bunga, dan jika ada pun bunganya tidak memiliki mahkota, bunganya berbentuk bulir majemuk, bertangkai atau duduk, memiliki daun pelindung dan bunganya berwarna putih, (Khasanah, Retno Atun, dkk. 2011) Buah dan bijinya juga jarang sekali ditemukan atau bahkan tidak memiliki buah maupun biji.

Menurut Mirna Rahmah Lubis, dkk. (2012) tumbuhan serai wangi juga dapat diambil minyaknya yang dapat digunakan sebagai pewangi sabun atau parfum, karena tumbuhan ini memiliki bau seperti lemon. Maka dari itu minyak serai wangi ini digunakan secara luas untuk pewangi sabun, detergen, kosmetik, tisu dan aneka jenis produk teknis.

Bagian daun dari tumbuhan ini digunakan sebagai bahan pembuatan minyak urut. Cara menggunakan tumbuhan tersebut ialah minyak atsiri hasil penyulingannya dipakai untuk esential atau jadi minyak urut. bahan-bahan yang digunakan untuk mengolah tumbuhan tersebut menjadi bahan pembuatan minyak urut yaitu air dan kayu bakar untuk merebus daun serai wangi tersebut. Cara pengolahan dari tumbuhan ini yaitu dengan disuling beberapa jam sehingga dapat menghasilkan minyak atsiri untuk dijual, serta minyak atsiri hasil dari proses penyulingan tersebut sudah bisa langsung dijual setelah dibersihkan dan disaring. Tumbuhan tersebut memiliki nilai jual dengan harga 1 kg nya mencapai 350-450 ribu untuk penjualan setiap daun serai yang disuling.

Kajian etnoekonomi tumbuhan serai wangi tersebut memiliki potensi penghasil minyak atsiri yaitu ada beberapa jenis dari famili poaceae yang didapat dari ekstrak kelompok tanaman genus *Cymbopogon*. Diantaranya ialah minyak *citronella*,

palmarosa lemongras, dan *gingergrass oil* (minyak serai ginger), Bohari, Megawati. (2012). Menurut Damanik, Sabarman (2007), Serai wangi merupakan salah satu jenis tumbuhan minyak atsiri yang tergolong sudah berkembang. Dari hasil penyulingan daunnya diperoleh minyak serai wangi yang dalam dunia perdagangan dikenal dengan *citronella oil*. *Citronella oil* merupakan salah satu minyak atsiri yang memiliki nilai jual yang tinggi dan banyak digunakan dalam berbagai macam keperluan di industri kosmetik dan obat-obatan, Agustina, Anna, dan Maryam Jamilah (2021). Tingginya permintaan pasar terhadap minyak serai wangi menjadi pemicu masyarakat untuk menanam dan memproduksi minyak serai.

Bagian tumbuhan serai wangi ini bisa dijadikan sebagai tumbuhan obat yang dapat mengobati masuk angin, badan yang pegak-pegal. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan ialah seperti akar dan batang. Bahan tersebut ditambahkan dengan bahan-bahan yang lain seperti gula merah, jahe dan temulawak, serta cara pengolahannya dengan direbus. Penggunaan tumbuhan tersebut sebagai obat dengan meminum air rebusan dari bagian tumbuhan serai wangi minimal 1x sehari, serta penggunaan ramuan tradisional tersebut tidak ada pantangannya. Penggunaan tumbuhan tersebut sebagai obat hanya diketahui oleh sebagian masyarakat saja, dan orang-orangnya pun hanya yang bekerja di pabrik dan mempunyai kebun saja, serta sebagian masyarakat yang bekerja di pabrik dan yang mempunyai kebun itu mengetahui tumbuhan tersebut sebagai obat dari mereka sendiri dan mereka mencoba sendiri khasiatnya.

Kajian etnofarmakologi serai wangi dapat digunakan sebagai obat tradisional yaitu akarnya bisa untuk dijadikan obat gosok, Solikin (2004). Selain itu juga serai wangi dapat digunakan untuk perawatan pasca melahirkan dan sakit kepala, serta juga untuk menghasilkan minyak pijat untuk mengatasi pegal dan perut kembung. Minyak serai wangi juga dapat digunakan untuk mengobati salah urat, pergerakan usus yang tidak tetap dan rangsangan gastrik, serta serai wangi juga digunakan dalam rawatan aromaterapi, Mirna, Rahmah Lubis, dkk. (2012). Menurut Khasanah, Retno Atun, dkk. Serai wangi bermanfaat sebagai

anti radang, menghilangkan rasa sakit dan melancarkan sirkulasi darah. Akar tumbuhan ini dapat digunakan sebagai peluruh air seni, peluruh dahak, peluruh keringat, dan bahan untuk kumur.

Kajian etnobotani sosioantropologi tumbuhan serai wangi adalah tumbuhan ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kegiatan adat sekitar, dan orang yang lebih tua yang memberitahukan bahwa bagian dari tumbuhan ini bisa dimanfaatkan dalam kegiatan adat tersebut. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu bagian daun serai wangi dengan dicampurkan bahan-bahan lainnya seperti lengkuas, kunyit, kenanga, pandan wangi, temugiring, temulawak, mawar, minyak kelapa, melati putih dan jeruk purut. Cara pengolahan daun serai wangi direbus bersamaan dengan bahan-bahan lainnya ketika melakukan kegiatan *betimung* (mandi uap). Cara menggunakan daun serai wangi yaitu daun tumbuhan ini diambil secukupnya dan direbus bersamaan dengan bahan yang lainnya, lalu setelah itu uap dari hasil rebusan bahan-bahan tersebut dimandikan ketika melakukan kegiatan *betimung*. Penggunaan bagian dari tumbuhan serai wangi dalam kegiatan adat tidak ada memiliki pantangan, dan hanya sebagian masyarakat saja yang mengetahui pemanfaatan serai wangi yang bisa digunakan dalam kegiatan adat, dan pengetahuan tentang nama tumbuhan tersebut juga masih belum diajarkan ke generasi yang masih muda. Serai wangi tersebut ditambahkan pada proses *betimung* adat banjar karena daun dari tumbuhan ini memiliki aroma yang khas dan hal tersebut yang menambah wangi uap yang dihasilkan dari hasil rebusan air yang bersamaan dengan rempah-rempah lainnya. Aroma dari tumbuhan ini dapat memberikan sensasi nyaman dengan kesejukan aromaterapi.

kajian etnobotani ekologi serai wangi ialah tumbuhan ini dapat tumbuh pada tekstur tanah yang liat dengan suhu udara sekitar 29°C, pH tanah 7-8, kelembaban udara kurang lebih 74%, dan kelembaban tanah sekitar 2%, serta kecepatan angin sekitar TG 11 Km/jam. Upaya pelestarian tumbuhan serai wangi ini dengan cara mengganti tumbuhan dengan yang baru jika sudah terlalu lama tumbuh dan juga dengan memberikan pupuk, serta dirawat dengan baik dan tempat hidupnya juga selalu dibersihkan.. Penanaman tumbuhan serai wangi tersebut sangat memperhatikan syarat tumbuh

seperti ketinggian tempat, iklim dan juga jenis tanahnya. Bahkan serai wangi ini umumnya dapat tumbuh mulai dari dataran rendah sampai dengan ketinggian 1.200 m dpl, A'yun, Qurrotul, dkk. (2020). Tanah subur di lereng-lereng gunung atau daerah pegunungan dengan curah hujan yang turun secara teratur merupakan tanah yang paling sesuai untuk tanaman tersebut untuk tumbuh. Cara tumbuh serai wangi ini dengan anak atau akarnya yang bertunas, Elda Rizky Febria Ningsih (2020). Cara panen serai wangi biasanya dengan cara memotong tumbuhan yang ada di dekat tanah yang berwarna merah keunguan.

Kualitas daun serai wangi tersebut menentukan mutu minyak yang dihasilkan, karena kualitas daunnya dipengaruhi oleh teknik budidayanya. Jadi, cara budidaya dan habitat tumbuhan serai wangi berpengaruh pada proses metabolisme minyak atsiri serta tingkat mutu tanaman serai wangi. Serai wangi dapat digunakan sebagai bahan pestisida nabati dan juga tumbuhan konservasi. Selain itu juga tumbuhan serai wangi ini mempunyai perakaran serabut yang kuat sehingga banyak digunakan sebagai tumbuhan untuk vegetasi konservasi lahan miring dan tumbuhan pioner pada lahan bekas tambang. Tumbuhan serai ini juga bisa dimanfaatkan untuk mencegah erosi tanah yang disebabkan oleh air hujan.

Jika tumbuhan tersebut sudah mencapai masa panen berkali-kali dan membuat tumbuhan tersebut tua dan gundul bahkan sampai mengering setelah dipangkas terus menerus daunnya untuk diolah maka harus diganti lagi dengan bibit yang lain. Selain itu juga di tanah yang bekas ditanamnya tumbuhan serai wangi tersebut masih bisa ditanami dengan tumbuhan lainnya seperti contohnya tumbuhan nanas dan pepaya. Karena tanah yang ditanam serai wangi tersebut harus bersih dari berbagai macam rumput liar seperti ilalang, rumput teki dan rumput lain yang sejenis agar tidak mempengaruhi kesuburannya. Jadi, tanah yang setelah dipakai menanam serai wangi masih bisa ditanami dengan tumbuhan yang lainnya, atau bisa juga hidup bersamaan dengan tumbuhan serai wangi tersebut.

SIMPULAN

Serai wangi dapat dikaji dalam berbagai aspek, yaitu kajian botani serai wangi berhabitus terna dan periodisitas perenial, sistem perakaran serabut berimpang pendek, daun tunggal yang memiliki bau khas. Kajian etnososioantropologi, serai wangi dimanfaatkan sebagai bahan pelengkap dalam kegiatan adat banjar *betimung* pada masyarakat setempat. Kajian etnoekonomi, masyarakat memanfaatkan daun serai wangi untuk diperjualbelikan sebagai bahan dasar penghasil minyak atsiri yang digunakan untuk pembuatan minyak urut. Kajian etnofarmakologi dimanfaatkan untuk ramuan tradisional sebagai pengobatan penyakit seperti pegal-pegal dan sakit badan. Penggunaannya yaitu air rebusan bagian dari tumbuhan serai wangi diminum sebanyak 1 kali sehari. Kajian etnoekologi, berdasarkan parameter lingkungan serai wangi sangat mudah untuk ditanam dengan memisahkan anakan tumbuhan tersebut. Manfaat bagi lingkungan bisa digunakan sebagai vegetasi konservasi lahan miring dan tumbuhan *pioneer* pada lahan bekas tambang.

REFERENSI

- A'yun, Qurrotul, dkk., 2020. Analisis Rendeman Minyak Atsiri Serai Wangi (*Cymbopogon nardus* (L) Rendle) Pada Beberapa Varietas. *Jurnal Pertanian Presisi*. 4 (2):162.
- Ramdiati, Nurlina, dkk., "Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut", *Majalah Ilmiah Biologi BIOSFERA: A Scientific Journal*. 30 (1):38-50 2013.
- Suryadarma, IGP, "Etnobotani", 2008. Diktat Kuliah Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mirna Rahmah Lubis, dkk., 2012. Inovasi Hasil Riset Berbasis Produk Unggulan Daerah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Prosiding Seminar*

Nasional Hasil Riset dan Standardisasi Industri II.
1 (1):222-223

- Maqfirah Nur Ainun, "Pengaruh Ekstrak n-Heksan Serai Wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Randle pada Berbagai Konsentrasi Terhadap Periode Menghisap Darah Dari Nyamuk *Aedes aegypti*", skripsi; Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Hasanuddin Makassar, 2014.
- Khasanah, Retno Atun, dkk., 2011. Pemanfaatan Ekstrak Sereh (*Chymbopogon nardus* L.) Sebagai Alternatif Anti Bakteri *Staphylococcus* Epidermis Pada Deodoran Parfume Spray. *Jurnal Pelita*, 6 (1):3-9.
- Bohari, Megawati, "Identifikasi Jenis-Jenis Poaceae di Area Kampus 2 UIN Alauddin", Skripsi; Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Damanik, Sabarman. 2007. Analisis Ekonomi Usaha Serai Wangi (Studi Kasus Kecamatan Gunung Halu, Kabupaten Bandung Selatan. *Jurnal Bul. Littro*, 18 (2):204.
- Elda Rizky Febria Ningsih, "Uji Efektivitas Ekstrak Serai Wangi (*Cymbopogon nardus* L.) Terhadap Pertumbuhan *Colletotrichum gloeosporioides* (Penz.) Sacc.", Skripsi; Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2020.
- Solikin. 2014. Jenis-Jenis Tumbuhan Suku Poaceae di Kebun Raya Purwodadi. *Jurnal Biodiversitas*. 5 (1):23-27.